YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.10642

# ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI TAWAR PENGOBATAN SUKU KUTAI PADA MASYARAKAT MUARA MUNTAI KUTAI KARTANEGARA

## Analysis of the Meaning and Function of *Tawar Pengobatan* of the Kutai Tribe among the Muara Muntai Community, Kutai Kartanegara

**Mahmudah & Nurdin**
Universitas Mulawarman Samarinda
mahmudahsa05@gmail.com; nurdin@unmul.ac.id

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| May 15, 2026 | Jun 12, 2026 | Jun 26, 2026 | Jul 1, 2026 |

**Abstract**

Although *tawar pengobatan* remains alive and practiced by the Kutai ethnic community in Muara Muntai, Kutai Kartanegara, studies that specifically discuss its meaning and function as an oral tradition of traditional healing remain limited. This study aims to describe the meaning and function of *tawar pengobatan* in the life of the Muara Muntai community. This study used a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, recording, and documentation involving *tawar* reciters and community members who had been involved in this healing practice. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that *tawar pengobatan* has a distinctive speech structure, characterized by the use of symbolic language, repetition, and strong magical and spiritual elements. In terms of meaning, this tradition contains an explicit meaning in the form of a request for the patient's recovery, while its implicit meaning reflects the community's belief in the power of prayer, harmonious relations between humans and nature, and respect for ancestral heritage. In terms of function, *tawar pengobatan*


Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

serves as a means of healing, protection, strengthening religious values, binding social solidarity, and affirming the cultural identity of the Kutai community. The conclusion of this study affirms that *tawar pengobatan* functions not only as a traditional healing practice but also as a medium for transmitting cultural, spiritual, and social values that are important for the continuity of the identity of the Muara Muntai community. These findings imply the importance of documenting, preserving, and transmitting local oral traditions so that they remain relevant for future generations.

**Keywords:** *Tawar Pengobatan*; Cultural Meaning; Function of Tradition; Oral Tradition; Kutai Community

**Abstrak**: Meskipun *tawar pengobatan* masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Suku Kutai di Muara Muntai, Kutai Kartanegara, kajian yang secara khusus membahas makna dan fungsinya sebagai tradisi lisan penyembuhan tradisional masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan fungsi *tawar pengobatan* dalam kehidupan masyarakat Muara Muntai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi terhadap penutur *tawar* serta masyarakat yang pernah terlibat dalam praktik pengobatan tersebut. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tawar pengobatan* memiliki struktur tuturan yang khas, ditandai oleh penggunaan bahasa simbolik, repetisi, serta unsur magis dan spiritual yang kuat. Dari segi makna, tradisi ini mengandung makna tersurat berupa permohonan kesembuhan bagi pasien, sedangkan makna tersiratnya mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan doa, hubungan harmonis manusia dengan alam, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dari segi fungsi, *tawar pengobatan* berperan sebagai sarana penyembuhan, perlindungan, penguatan nilai religius, pengikat solidaritas sosial, serta peneguh identitas budaya masyarakat Kutai. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa *tawar pengobatan* tidak hanya berfungsi sebagai praktik penyembuhan tradisional, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, spiritual, dan sosial yang penting bagi keberlangsungan identitas masyarakat Muara Muntai. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pendokumentasian, pelestarian, dan pewarisan tradisi lisan lokal agar tetap relevan bagi generasi berikutnya.

**Kata Kunci:** *Tawar Pengobatan*; Makna Budaya; Fungsi Tradisi; Tradisi Lisan; Masyarakat Kutai

## PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Secara umum, pengobatan tradisional dapat diartikan sebagai upaya penyembuhan yang dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan lokal, baik berupa ramuan alami, praktik ritual, maupun tuturan tertentu yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan. Dalam konteks budaya Indonesia, pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek spiritual, sosial, dan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian,

pengobatan tradisional mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang mengandung nilai-nilai budaya yang penting untuk dikaji dan dilestarikan Firmansyah *et al.,* (2017).

Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang berkembang dalam masyarakat adalah tawar pengobatan. Tawar pengobatan merupakan praktik penyembuhan yang menggunakan tuturan lisan berupa mantra, doa, atau ungkapan simbolik yang disampaikan oleh seorang penawar (penyembuh tradisional). Dalam kajian sastra lisan, tawar pengobatan termasuk ke dalam bentuk folklor lisan karena diwariskan secara turun-temurun dan memiliki pola tuturan yang khas. Tawar pengobatan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata-kata, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat. Selain itu, tawar pengobatan juga memiliki fungsi tertentu, seperti fungsi penyembuhan, perlindungan, penenangan, serta penguatan keyakinan individu maupun kelompok Fitriyanti *et al.,* (2023).

makna dalam tawar pengobatan dapat dianalisis melalui pendekatan sastra lisan yang melihat tuturan sebagai sistem tanda yang sarat dengan simbol dan nilai budaya. Makna tersebut tidak hanya terletak pada arti leksikal kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada konteks budaya, situasi penggunaan, serta kepercayaan yang melatar belakangi S. Wulandari & Hadiyanto (2019). Sementara itu, fungsi tawar pengobatan dapat dikaji melalui perspektif folklor yang menempatkan tradisi lisan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang memiliki peran tertentu, baik secara individual maupun kolektif. Dengan demikian, analisis makna dan fungsi tawar pengobatan menjadi penting untuk memahami peran tradisi ini secara lebih mendalam dalam kehidupan masyarakat Trisnawati (2024).

praktik tawar pengobatan masih dapat ditemukan pada masyarakat Suku Kutai, khususnya di Muara Muntai, Kabupaten Kutai Kartanegara. Muara Muntai merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi dan budaya lokal, termasuk dalam hal pengobatan tradisional. Dalam masyarakat ini, tawar pengobatan dilakukan oleh individu tertentu yang memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus dalam menyampaikan tuturan penyembuhan. Tawar pengobatan digunakan untuk mengatasi berbagai jenis penyakit, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, yang sering kali dikaitkan dengan gangguan spiritual atau ketidakseimbangan dalam kehidupan seseorang Kustiawan *et al.,* (2023).

Dalam praktiknya, tawar pengobatan pada masyarakat Muara Muntai tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga memiliki makna yang mendalam terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan makhluk gaib. Selain itu, praktik ini juga

berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengobatan modern, keberadaan tawar pengobatan mulai mengalami tantangan. Generasi muda cenderung kurang memahami dan mempraktikkan tradisi ini, sehingga keberlangsungannya mulai terancam. bahwa modernisasi menyebabkan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna dan struktur mantra dalam bahasa lokal, serta didukung oleh temuan penelitian global mengenai penurunan praktik pengobatan tradisional akibat modernisasi Wahdini & Putri (2025)

Alasan peneliti memilih topik ini didasarkan pada urgensi untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi lisan masyarakat Suku Kutai, khususnya praktik tawar pengobatan, yang keberadaannya semakin terancam oleh perkembangan zaman dan modernisasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga mengandung nilai budaya, kepercayaan, serta sistem pengetahuan lokal yang penting untuk dipertahankan. Selain itu, masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas makna dan fungsi tawar pengobatan dalam masyarakat Suku Kutai, khususnya di Muara Muntai, menjadi alasan lain pentingnya penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra lisan dan folklor, memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, serta meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya memahami dan melestarikan warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi tawar pengobatan dalam kehidupan masyarakat Muara Muntai.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk mengungkap secara mendalam makna dan fungsi tawar pengobatan pada masyarakat Muara Muntai, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap fenomena budaya, sistem kepercayaan, serta praktik tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat berdasarkan perspektif para pelaku dan pendukung budaya. Partisipan penelitian terdiri atas informan utama, yaitu pelaku tawar pengobatan (penyembuh tradisional) yang masih aktif melakukan praktik tawar, serta informan pendukung yang meliputi pasien atau masyarakat yang pernah mengikuti tawar

pengobatan dan tokoh masyarakat yang memahami tradisi tersebut. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik tawar pengobatan sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang dibantu oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, alat perekam suara, kamera, dan buku catatan lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan tawar pengobatan, wawancara mendalam dengan para informan, serta dokumentasi berupa foto, rekaman audio, dan dokumen pendukung. Selain itu, peneliti melakukan proses transkripsi terhadap tuturan tawar sebagai bahan analisis makna dan fungsi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Analisis dilakukan secara berulang sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking kepada informan sehingga interpretasi data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Muara Muntai, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, selama tiga bulan, yaitu Februari–April 2026. Tahapan penelitian meliputi persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, transkripsi dan analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

## HASIL

Penelitian ini menyajikan kesimpulan mengenai makna dan tujuan tawar pengobatan di kalangan masyarakat Kutai di Muara Muntai, Kutai Kartanegara, berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ibu Sarinah, seorang praktisi tawar pengobatan yang telah mempraktikkan pengobatan tradisional sejak tahun 2011, menjadi sumber data penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama makna ritual penyembuhan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Muara Muntai. Wawancara mengenai proses penyembuhan, penggunaan bacaan atau doa, jenis-jenis ritual, pandangan masyarakat terhadap ritual-ritual tersebut, serta peran sosial dan budaya yang dimainkan oleh praktik-praktik ini menjadi landasan analisis.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tawar pengobatan memiliki dampak yang signifikan dalam aspek keagamaan, spiritual, sosial, psikologis, dan budaya bagi masyarakat Muara Muntai. Selain itu, tawar pengobatan merupakan sarana untuk penyembuhan, pertahanan diri, dan penegakan prinsip-prinsip keagamaan. Praktik ini juga memperkuat kohesi sosial serta melestarikan budaya asli masyarakat Kutai.

**1. Makna Tawar Pengobatan pada Masyarakat Muara Muntai**

Berdasarkan hasil wawancara, tawar pengobatan dianggap sebagai teknik penyembuhan tradisional yang membantu orang pulih dari penyakit fisik maupun non-fisik. Menurut para narasumber, tawar digunakan untuk menyembuhkan penyakit seperti demam tinggi, pilek, penyakit jantung, sesak napas, dan sakit kepala kronis yang dianggap parah atau berkepanjangan. Kutipan berikut ini memperjelas hal tersebut.

"Maknanya bisa menyembuhkan di waktu orang sakit yang berlebihan, seperti demam berlebihan panas tinggi, sakit pilek, jantung, sesak napas, sekalian migrain kepala yang lama terpendam di peredaran kepala."

Menurut kutipan ini, pengobatan tradisional dipandang oleh masyarakat Muara Muntai sebagai cara penyembuhan yang tidak hanya memperhatikan kesehatan fisik seseorang, tetapi juga kesehatan mental dan spiritualnya. Dalam konteks ini, penyakit diyakini berkaitan dengan kondisi batin, pikiran, dan keyakinan seseorang, selain sebagai gangguan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Muara Muntai masih memegang pandangan holistik mengenai kesehatan, yaitu kesehatan dipahami sebagai keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan spiritualitas.

Di dalam masyarakat, pengobatan tradisional tidak hanya diakui sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana dukungan sosial. Menurut para narasumber, pengobatan tradisional masih diminati dan digunakan karena dianggap efektif dalam menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu.

"Sangat diperlukan. Karena masyarakat yang mencari."

Kutipan ini menunjukkan bahwa warga Muara Muntai tetap menghargai pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dipandang sebagai bentuk gotong royong dan kepedulian sosial di antara anggota masyarakat, sekaligus sebagai hubungan antara tabib dan pasien.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penyembuhan tawar memiliki makna keagamaan yang mendalam. Penggunaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an selama proses

penyembuhan merupakan bukti nyata akan hal ini. Para narasumber menjelaskan bahwa doa kepada Allah dan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan sumber bacaan yang digunakan dalam ritual tawar.

"Bacaan Al-Qur'an aja."

Selain itu, informan tersebut juga menekankan bahwa ritual penyembuhan itu merupakan semacam doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, bukan kegiatan mistis yang melibatkan mantra.

"Bukan mantra, tapi alhamdulillah itu doa dari Yang Maha Kuasa aja."

Kutipan ini menunjukkan bahwa keyakinan agama masyarakat Muara Muntai sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan tawar penyembuhan. Dipercayai bahwa Tuhanlah sumber kesembuhan, sedangkan manusia hanya berupaya melalui doa dan kegiatan spiritual. Oleh karena itu, tawar penyembuhan dipandang sebagai cara bagi masyarakat untuk berserah diri dan bergantung kepada Tuhan dalam menghadapi penyakit dan cobaan.

Selain makna religius, tawar pengobatan juga memiliki makna spiritual. Hal tersebut terlihat dari keyakinan masyarakat bahwa tawar tidak hanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga gangguan mental dan gangguan gaib tertentu. Informan menyatakan bahwa tawar dipercaya dapat membantu mengatasi kondisi linglung dan gangguan yang berkaitan dengan makhluk halus.

"Asli, dipercaya. Karena setiap itu kan ada acara kawinan, tanpa dihalat biasa kesurupan."

Pengobatan tawar memiliki makna spiritual dan keagamaan. Hal ini tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa tawar digunakan untuk mengobati gangguan mental, beberapa gangguan gaib, serta penyakit fisik. Menurut informan, tawar diyakini dapat membantu mengatasi kasus kerasukan, kebingungan, dan gangguan yang berkaitan dengan makhluk gaib.

Dalam praktiknya, media yang digunakan dalam tawar pengobatan tergolong sederhana. Informan menjelaskan bahwa pengobatan biasanya menggunakan air yang telah dibacakan doa, kemudian disentuhkan pada tubuh pasien.

"Biasanya air aja, habis pada itu endap paling orangnya yang dibacai dengan doa Allah aja."

Makna kiasan dari tawar tercermin dalam penggunaan air sebagai media. Selain berfungsi sebagai sarana doa yang dipercaya dapat mendukung proses penyembuhan pasien, air juga dipandang sebagai sarana penyucian dan kedamaian. Kesederhanaan media ini

menegaskan bahwa doa, iman, dan hubungan spiritual dengan Tuhan merupakan inti dari penyembuhan tawar.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada upacara adat khusus yang terkait dengan praktik penyembuhan tawar. Menurut para narasumber, metode penyembuhan ini melibatkan pembacaan doa; dalam beberapa kasus, praktisi melakukan salat dua rakaat sebelum melakukan penyembuhan.

"Ndak ada. Lewat bacaan. Kalau yang terlalu parah, biasanya aku shalat dua rakaat, itu aja."

Menurut kutipan ini, praktik tawar lebih mengutamakan unsur-unsur keagamaan daripada ritus-ritus mistis atau adat tertentu. Hal ini juga menunjukkan bahwa metode penyembuhan kuno masyarakat Kutai sedang mengalami proses Islamisasi, sebagaimana terlihat dari keyakinan masyarakat setempat yang tetap menganggap bahwa praktik tawar sejalan dengan ajaran agama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tawar pengobatan dimaknai sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Muara Muntai yang masih dipercaya hingga sekarang.

"Asli. Budaya asli yang masih dipercayai sampai sekarang ya."

Menurut kutipan ini, upacara tawar pengobatan merupakan tradisi leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki nilai budaya. Identitas budaya masyarakat Kutai diwujudkan melalui upacara tawar pengobatan, yang membedakan mereka dari kelompok-kelompok lain. Nilai-nilai, pengetahuan, dan keyakinan masyarakat setempat tercermin dalam tradisi ini, yang juga berfungsi sebagai salah satu bentuk kearifan lokal.

Selain itu, masyarakat percaya bahwa tidak semua orang dapat melakukan tawar pengobatan. Praktik tersebut diyakini hanya dapat dilakukan oleh individu tertentu yang dianggap memiliki kemampuan khusus atau memperoleh hidayah dari Tuhan.

*"Hanya orang pilihan."*

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Muara Muntai meyakini bahwa kemampuan untuk melaksanakan tawar penyembuhan berkaitan dengan karunia spiritual yang tidak dimiliki oleh semua orang. Karena mereka dianggap mampu membantu orang lain melalui doa dan pengobatan tradisional, orang-orang yang melaksanakan upacara-upacara tersebut pun dipandang memiliki kedudukan yang istimewa dalam masyarakat.

**2. Tuturan Tawar Pengobatan pada Masyarakat Muara Muntai**

Metode penyembuhan tradisional masyarakat Muara Muntai mencakup mantra penyembuhan sebagai komponen penting. Selama proses penyembuhan, tabib melafalkan serangkaian doa, kalimat, dan ungkapan khusus yang membentuk mantra-mantra tersebut. Karena mantra-mantra ini mengandung unsur doa, permohonan kesembuhan, serta harapan agar penyakit pasien dapat disembuhkan atas izin Allah Yang Maha Kuasa, mantra-mantra tersebut dianggap memiliki kekuatan spiritual dalam masyarakat Kutai.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber utama, bahasa Kutai dan bahasa Arab bercampur dalam mantra-mantra yang digunakan dalam upacara penyembuhan. Prosedur penyembuhan masyarakat Muara Muntai memadukan pengaruh agama Islam dengan budaya lokal, sebagaimana terlihat dari penggunaan ketiga bahasa tersebut. Menurut para narasumber, mantra-mantra ini digunakan sesuai dengan jenis penyakit yang diobati dan diturunkan secara lisan.

**3. Data Tuturan Tawar Urat (Tawar Lumpuh)**

Mantra penyembuhan ini digunakan untuk membantu orang pulih dari masalah fisik, kelumpuhan, dan penyakit yang berkaitan dengan saraf. Inilah bunyi mantranya.

Data 1 *"Bismillahirrahmanirrahim. Orat putih urat merah. Jang putih dari papa. Oratku orat besi. Qursani astagina. Allahu akbar. Hu berkat lillahi taala."*

Tuturan tawar urat mengandung makna simbolik yang kuat dalam aspek religius, tubuh, dan harapan penyembuhan. Ungkapan *"bismillahirrahmanirrahim"* menjadi pembuka sakral yang menunjukkan permohonan izin dan keberkahan kepada Allah, menandakan bahwa proses penyembuhan bergantung pada kekuasaan Tuhan. Frasa *"Orat putih urat merah"* melambangkan keseluruhan sistem tubuh manusia, khususnya pembuluh darah yang menjadi pusat kehidupan dengan warna putih sebagai simbol kesucian dan beras sebagai simbol kehidupan. Selanjutnya *"jang putih dari papa"* itu mengandung makna asal usul kehidupan manusia, Yang merujuk pada proses penciptaan, sehingga menegaskan bahwa tubuh manusia berasal dari kehendak Tuhan. Ungkapan *"Oratku orat besi"* melambangkan harapan akan kekuatan dan ketahanan tubuh seperti besi sebagai simbol kekokohan dan daya tahan terhadap penyakit. Sementara itu *"qursani astagina"* merupakan lapaz yang bersifat magis atau religius yang tidak sepenuhnya bermakna literal, tetapi berfungsi memberikan kekuatan sugestif dan spiritual dalam proses penyembuhan. Ungkapan *"Allahu Akbar"* menegaskan kebesaran Tuhan sebagai sumber utama kesembuhan, sedangkan *"hu berkat Lillahita'ala"*

menunjukkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, bahwa segala kesembuhan terjadi atas kehendaknya. Secara keseluruhan, tuturan ini mencerminkan perpaduan antara unsur budaya lokal dan nilai religius Islam yang mengandung makna doa, harapan, serta keyakinan masyarakat terhadap hubungan antara tubuh, Spiritualitas, dan kekuasaan Tuhan dalam proses penyembuhan.

**4. Data Tuturan Tawar Dingin (Kena Api atau Letus)**

Tawar dingin digunakan untuk membantu mengobati luka akibat api, panas, atau letusan tertentu. Tuturan tawar tersebut berbunyi sebagai berikut.

Data 2 *"Alhamdulillah Sayidina Umar bin Nawa Alqayum billahil aj sayidina alya qayyum."*

Tuturan *"Alhamdulillah Sayidina Umar bin Nawa Alqayum billahil aj sayidina alya qayyum."* mengandung makna simbolik yang kuat dalam aspek religius dan spiritual. Ungkapan *"Alhamdulillah"* merupakan pujian kepada Allah yang melambangkan rasa syukur serta pengakuan bahwa segala sesuatu, termasuk kesembuhan, berasal dari Tuhan. Penyebutan *"Sayidina Umar"* merepresentasikan tokoh Islam yang melambangkan keteguhan iman dan kekuatan spiritual, sedangkan "bin Nawa" menunjukkan asal-usul atau legitimasi yang memperkuat nilai sakral dalam tuturan. Kata *"Alqayum"* (Al-Qayyum) merupakan salah satu sifat Allah yang berarti Maha Berdiri Sendiri dan Maha Memelihara, sehingga menegaskan bahwa kekuatan penyembuhan bersumber dari Allah. Frasa *"billahil aj"* mengandung makna bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah, sementara *"sayidina alya"* yang merujuk pada tokoh suci seperti Sayyidina Ali melambangkan kebijaksanaan dan kekuatan spiritual. Penutup *"qayyum"* kembali menegaskan kekuasaan Allah sebagai sumber kehidupan dan penjaga segala sesuatu. Secara keseluruhan, tuturan ini mencerminkan perpaduan antara doa, simbol keagamaan, dan keyakinan spiritual masyarakat yang menempatkan Tuhan sebagai pusat kekuatan dalam proses penyembuhan.

**5. Data Tuturan Tawar Orang Linglung**

Tawar orang linglung digunakan untuk membantu orang yang mengalami kebingungan, kehilangan kesadaran, gangguan mental, atau kondisi tidak stabil secara emosional. Tuturan tawar tersebut berbunyi sebagai berikut.

Data 3 *"Bismillahirrahmanirrahim wathaunusarbunus waqunus Allah alkarim."*

Tuturan *"Bismillahirrahmanirrahim wathaunusarbunus waqunus Allah alkarim."* mengandung makna simbolik yang kuat dalam aspek religius dan spiritual. Ungkapan

*"Bismillahirrahmanirrahim"* merupakan pembuka sakral yang melambangkan permohonan izin, perlindungan, dan keberkahan dari Allah, sehingga menegaskan bahwa proses penyembuhan bergantung pada kekuasaan Tuhan. Lafaz *"wathaunusarbunus"* merupakan ungkapan khas yang tidak sepenuhnya bermakna literal, tetapi memiliki fungsi simbolik sebagai penguat sugesti dan kekuatan spiritual dalam praktik pengobatan. Selanjutnya, *"waqunus"* berfungsi sebagai penegas yang melambangkan permohonan ketenangan dan pemulihan kondisi, khususnya pada gangguan mental atau keadaan tidak stabil. Ungkapan *"Allah alkarim"* merujuk pada sifat Allah Yang Maha Pemurah, yang mengandung makna bahwa kesembuhan merupakan bentuk rahmat dan karunia dari Tuhan. Secara keseluruhan, tuturan ini mencerminkan perpaduan antara doa, simbol keagamaan, dan kekuatan sugestif yang menunjukkan bahwa penyembuhan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan keyakinan spiritual masyarakat terhadap kekuasaan Tuhan.

**6. Fungsi Tawar Pengobatan pada Masyarakat Muara Muntai**

Ritual penyembuhan tradisional masyarakat Muara Muntai memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, berdasarkan temuan dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti. Fungsi-fungsi tersebut mencakup dimensi keagamaan, sosial, spiritual, dan budaya, selain sebagai pengobatan penyakit. Fakta bahwa adat istiadat ini masih dipraktikkan hingga kini menunjukkan bahwa masyarakat Muara Muntai masih menghargainya.

**a. Fungsi Pengobatan**

Tujuan utama tawar pengobatan adalah mengobati berbagai macam kondisi fisik dan non-fisik. Berdasarkan hasil wawancara, para narasumber menjelaskan bahwa tawar digunakan untuk menyembuhkan sejumlah penyakit, termasuk demam tinggi, sakit gigi, sakit kepala, penyakit kulit, kelumpuhan, sesak napas, dan beberapa gangguan mental. Kutipan berikut ini memperjelas hal tersebut.

*"Alhamdulillah yang pertama biasanya orang terlalu panas tinggi. Yang kedua orang sakit gigi. Yang ketiga kepala itu ndak pernah berhenti sakit. Yang keempat bisa menurunkan darah. Yang kelima itu orang yang lupa diri. Yang keenam bisa orang kena api atau letus bahasanya itu, alhamdulillah langsung bisa sembuh. Yang ketujuh bisa orang lumpuh bisa sembuh. Yang kedelapan orang buta kurang parah bisa melihat lagi. Yang kesembilan orang kurang bicara bisa tembus. Yang kesepuluh biasanya orang sakit kulit, alhamdulillah bisa sembuh."*

Menurut kutipan tersebut, masyarakat memandang tawar pengobatan sebagai alternatif pengobatan tradisional yang diyakini dapat membantu menyembuhkan penyakit

tertentu. Pada kenyataannya, tawar pengobatan tidak hanya mengobati penyakit fisik, tetapi juga menangani masalah yang berkaitan dengan kesehatan emosional dan spiritual seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep kesehatan dalam masyarakat Muara Muntai masih bersifat holistik, yaitu memandang kesehatan sebagai keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan spiritualitas.

**b. Fungsi Religius**

Tawar pengobatan juga memiliki fungsi religius karena seluruh proses pengobatan dilakukan melalui doa, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Informan menjelaskan bahwa tawar pengobatan dilakukan sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam memohon kesembuhan kepada Allah SWT.

*"Agama aja. Lewat agama ikhtiar aja."*

Selain itu, informan juga menegaskan bahwa praktik tawar bukan merupakan praktik mistik, melainkan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan.

*"Bukan mantra, tapi alhamdulillah itu doa dari Yang Maha Kuasa aja."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tawar pengobatan memiliki fungsi religius sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa dan keyakinan spiritual. Dalam praktiknya, pelaku tawar percaya bahwa kesembuhan berasal dari Allah SWT, sedangkan manusia hanya berusaha melalui doa dan ikhtiar. Oleh karena itu, tawar pengobatan tidak hanya dipahami sebagai praktik penyembuhan, tetapi juga sebagai bentuk penguatan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi religius tersebut juga terlihat dari kebiasaan pelaku tawar yang melakukan salat dua rakaat sebelum melakukan pengobatan pada kondisi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tawar pengobatan berkaitan erat dengan ajaran agama dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuasaan Tuhan.

**c. Fungsi Spiritual**

Selain memiliki fungsi religius, tawar pengobatan juga memiliki fungsi spiritual. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat percaya bahwa tawar dapat digunakan sebagai perlindungan diri dari gangguan gaib, penolak bala, dan gangguan makhluk halus tertentu. Informan menjelaskan bahwa dalam beberapa kegiatan adat atau acara tertentu, masyarakat percaya bahwa seseorang dapat mengalami kesurupan apabila tidak dilakukan perlindungan spiritual terlebih dahulu.

*"Asli, dipercaya. Karena setiap itu kan ada acara kawinan, tanpa dihalat biasa kesurupan."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tawar pengobatan berfungsi sebagai media perlindungan spiritual dalam kehidupan masyarakat Muara Muntai. Praktik tersebut dipercaya mampu menjaga seseorang dari gangguan gaib dan memberikan ketenangan batin. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa tawar dapat digunakan untuk menolak bala dan menghindarkan seseorang dari penyakit tertentu.

*"Bisa, asli saling mempercayai, saling kuat, saling erat alhamdulillah bisa menolak bala."*

Hal tersebut menunjukkan bahwa tawar pengobatan memiliki fungsi spiritual yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan doa dan perlindungan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

**d. Fungsi Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawar pengobatan juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Muara Muntai. Praktik tawar menciptakan hubungan sosial antara pelaku tawar dengan masyarakat yang datang meminta pengobatan. Interaksi tersebut menumbuhkan sikap saling menghargai, saling membantu, dan mempererat hubungan antar masyarakat.

*"Iya bisa, saling menghargai."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tawar pengobatan menjadi salah satu media yang memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Kehadiran masyarakat yang datang untuk berobat menciptakan hubungan emosional dan rasa kebersamaan antara masyarakat dengan pelaku tawar. Selain itu, praktik tawar juga menunjukkan adanya nilai gotong royong dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat Muara Muntai.

Fungsi sosial lainnya terlihat dari kepercayaan masyarakat terhadap pelaku tawar sebagai individu yang dapat membantu mengatasi penyakit dan kesulitan tertentu. Kepercayaan tersebut menyebabkan pelaku tawar memiliki kedudukan sosial tertentu dalam masyarakat karena dianggap mampu memberikan pertolongan kepada sesama.

**e. Fungsi Budaya**

Tawar pengobatan juga memiliki fungsi budaya sebagai sarana pelestarian budaya lokal masyarakat Kutai. Praktik tawar diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga sekarang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Muara Muntai.

"Asli. Budaya asli yang masih dipercayai sampai sekarang ya."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tawar pengobatan tidak hanya dipahami sebagai praktik penyembuhan tradisional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan identitas masyarakat. Keberadaan tawar pengobatan menjadi bukti bahwa masyarakat Muara Muntai masih mempertahankan kearifan lokal di tengah perkembangan modernisasi dan pengobatan medis.

Selain itu, penggunaan bahasa Kutai, bahasa Dayak, dan bahasa Arab dalam tuturan tawar menunjukkan adanya perpaduan budaya yang berkembang dalam masyarakat Muara Muntai. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tawar pengobatan berfungsi sebagai media pewarisan bahasa, nilai budaya, dan pengetahuan tradisional kepada generasi berikutnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa tawar pengobatan pada masyarakat Muara Muntai tidak hanya dipahami sebagai praktik penyembuhan tradisional, tetapi juga mengandung makna religius, spiritual, sosial, dan budaya yang kuat. Praktik tawar pengobatan masih dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap memiliki manfaat dalam membantu proses penyembuhan penyakit serta menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Kutai. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menghubungkan temuan empiris di lapangan dengan teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu.

### 1. Makna Tawar Pengobatan pada Masyarakat Muara Muntai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawar pengobatan dimaknai masyarakat sebagai media penyembuhan tradisional yang digunakan untuk membantu mengobati penyakit fisik maupun nonfisik. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat percaya bahwa tawar pengobatan dapat membantu mengatasi penyakit seperti demam tinggi, sakit kepala berkepanjangan, sesak napas, sakit kulit, hingga gangguan mental dan spiritual tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Muara Muntai masih memandang kesehatan secara holistik, yaitu kesehatan tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis dan spiritual seseorang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Muara Muntai tidak semata-mata memahami penyakit sebagai gangguan biologis yang bersifat fisik, melainkan juga

sebagai kondisi yang berkaitan erat dengan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia. Cara pandang ini sejalan dengan perspektif antropologi kesehatan yang menekankan bahwa konsep sehat dan sakit dalam masyarakat tradisional bersifat holistik, mencakup dimensi biologis, sosial, dan budaya Meiyenti *et al.,* (2022). Menurut kerangka kerja biososiokultural, interaksi sosial, kondisi psikologis, dan pandangan budaya yang berlaku semuanya memengaruhi penyakit, selain dipandang sebagai akibat dari gangguan fungsi fisik. Akibatnya, konsep penyakit menjadi lebih luas dan tak terpisahkan dari keyakinan serta lingkungan sosial individu tersebut.

Praktik pengobatan tradisional seperti tawar pengobatan dalam masyarakat Muara Muntai merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya serta kepercayaan masyarakat. Dalam perspektif antropologi kesehatan, pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alternatif penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan sosial dan spiritualnya Anwar (2020). Dalam konteks ini, pengobatan tradisional dipandang lebih dari sekadar prosedur terapeutik pengobatan ini juga memiliki aspek keagamaan dan simbolis yang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber kesembuhan. Keyakinan dan kepercayaan masyarakat sangat erat terkait dengan proses penyembuhan, sebagaimana terlihat dari penggunaan doa, permohonan keagamaan, serta keyakinan terhadap kekuatan spiritual.

Selain itu, keberlanjutan praktik tawar pengobatan juga didukung oleh pengalaman empiris masyarakat yang merasakan manfaat dari pengobatan tersebut, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Wulandari *et al*., 2024) yang menyatakan bahwa masyarakat tetap mempertahankan praktik pengobatan tradisional karena didasari oleh kepercayaan, pengalaman, serta pandangan mengenai penyebab penyakit yang tidak selalu bersifat medis, tetapi juga personalistik. Dalam konteks ini, penyakit ditangani dengan metode yang sejalan dengan keyakinan tersebut, karena penyakit dapat dipandang sebagai akibat dari gangguan non-fisik, seperti ketidakseimbangan spiritual atau pengaruh kekuatan tertentu.

Selain itu, makna religius menjadi unsur yang paling dominan dalam praktik tawar pengobatan masyarakat Muara Muntai. Hal ini terlihat dari penggunaan ayat Al-Qur'an, doa-doa Islam, dan keyakinan bahwa kesembuhan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Informan secara tegas menyatakan bahwa tawar pengobatan bukan merupakan praktik mantra mistik,

melainkan bentuk doa dan ikhtiar spiritual kepada Allah SWT. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik tawar pengobatan mengalami proses islamisasi budaya, yaitu perpaduan antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional pada masyarakat Muslim mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai agama, sehingga penggunaan unsur mistik secara bertahap digantikan oleh doa dan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai media penyembuhan Ameda & Mursalim (2025). Dalam penelitian ini, penggunaan istilah-istilah seperti Bismillahirrahmanirrahim, Allahu Akbar, dan doa-doa Islam dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Muara Muntai memandang pengobatan tradisional sebagai kegiatan keagamaan yang selaras dengan keyakinan agama mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tawar pengobatan memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan perlindungan diri dan penolak bala. Masyarakat percaya bahwa tawar dapat digunakan untuk menghindarkan seseorang dari gangguan gaib dan gangguan mental tertentu. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pandangan spiritual terhadap hubungan manusia dengan dunia gaib. Dalam konteks budaya lokal, keyakinan terhadap gangguan gaib merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2015) yang menyatakan bahwa tradisi lisan pada masyarakat lokal umumnya mengandung nilai spiritual dan kepercayaan tertentu yang berfungsi sebagai media perlindungan serta penguatan keyakinan masyarakat. Dengan demikian, tawar pengobatan tidak hanya dimaknai sebagai praktik penyembuhan, tetapi juga sebagai media perlindungan spiritual dalam kehidupan masyarakat Muara Muntai.

Selain memiliki makna religius dan spiritual, tawar pengobatan juga dimaknai sebagai identitas budaya masyarakat Kutai. Praktik tawar dianggap sebagai budaya asli yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipercaya hingga sekarang. Keberadaan tawar pengobatan menjadi simbol kearifan lokal masyarakat Muara Muntai yang membedakannya dengan masyarakat lain. Penggunaan bahasa Kutai, bahasa Dayak, dan bahasa Arab dalam tuturan tawar menunjukkan adanya akulturasi budaya dalam praktik pengobatan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2015) yang menyatakan bahwa tradisi lisan pada masyarakat lokal mengandung nilai, norma, serta kepercayaan yang berfungsi memperkuat keyakinan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan

bahwa tradisi lisan, khususnya dalam bentuk mantra, mengandung unsur kepercayaan spiritual yang berkaitan dengan perlindungan dan keyakinan terhadap kekuatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Yulianto (2022). Dengan demikian, masyarakat Muara Muntai memandang pengobatan tradisional sebagai metode terapi sekaligus cara untuk melindungi diri mereka secara spiritual.

**2. Fungsi Tawar Pengobatan pada Masyarakat Muara Muntai**

Berdasarkan hasil penelitian, tawar pengobatan memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Muara Muntai, yaitu fungsi pengobatan, fungsi religius, fungsi sosial, fungsi spiritual, fungsi budaya.

Fungsi utama tawar pengobatan adalah sebagai sarana penyembuhan penyakit. Masyarakat percaya bahwa tawar dapat membantu mengobati berbagai penyakit fisik maupun nonfisik, seperti sakit panas, sakit kepala, sakit kulit, lumpuh, hingga gangguan mental tertentu. Kepercayaan tersebut menyebabkan masyarakat masih memanfaatkan tawar pengobatan sebagai alternatif pengobatan tradisional di tengah berkembangnya pengobatan medis modern.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat lokal masih mempertahankan pengobatan tradisional karena dianggap lebih dekat dengan nilai budaya dan sistem kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat. Pengobatan tradisional tidak hanya dipahami sebagai alternatif penyembuhan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang mencerminkan pengalaman kolektif dan kearifan lokal masyarakat. Selain itu, faktor kepercayaan terhadap kemampuan dan pengalaman pelaku pengobatan tradisional turut menjadi alasan utama masyarakat tetap menggunakan praktik tersebut sebagai pilihan dalam upaya penyembuhan. Kepercayaan ini terbentuk dari pengalaman empiris yang terus diwariskan serta keyakinan bahwa pengobatan tradisional memiliki efektivitas yang sesuai dengan cara pandang masyarakat terhadap konsep penyakit dan kesehatan Supriadi *et al.,* (2021).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik tawar pengobatan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Praktik ini mencerminkan integrasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang diwujudkan melalui penggunaan doa-doa serta ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai media penyembuhan. Dalam perspektif ini, pengobatan tradisional tidak sekadar berfungsi secara kuratif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berperan dalam

memperkuat keyakinan religius serta memberikan ketenangan batin bagi individu yang menjalani proses pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik pengobatan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai bentuk ikhtiar religius yang mampu menghadirkan rasa tenang, meningkatkan keimanan, serta memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan Ameda & Mursalim (2025)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tawar pengobatan memiliki fungsi sosial. Praktik tawar menciptakan hubungan sosial antara pelaku tawar dengan masyarakat yang datang meminta pengobatan. Interaksi tersebut menumbuhkan sikap saling membantu, saling menghargai, dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Fungsi sosial tersebut terlihat dari adanya hubungan emosional dan rasa kepedulian antara pelaku tawar dan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyembuhan, tetapi juga memiliki peran sosial sebagai sarana interaksi dan pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat. Praktik tersebut melibatkan partisipasi kolektif serta memperkuat hubungan antar anggota masyarakat melalui keterlibatan sosial yang terjadi selama proses pengobatan Rahmadilla *et al.,* (2024). Dalam konteks penelitian ini, tawar pengobatan tidak hanya dimaknai sebagai praktik penyembuhan, tetapi juga menjadi media interaksi sosial yang mampu mempererat rasa kebersamaan, solidaritas, dan hubungan sosial masyarakat Muara Muntai.

Selain fungsi sosial, tawar pengobatan juga memiliki fungsi budaya sebagai sarana pelestarian budaya lokal masyarakat Kutai. Praktik tawar diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga sekarang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Keberadaan tawar pengobatan menunjukkan bahwa masyarakat Muara Muntai masih mempertahankan kearifan lokal di tengah perkembangan modernisasi dan pengobatan medis.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa tradisi lisan memiliki fungsi budaya sebagai media pelestarian identitas serta pengetahuan lokal masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi lisan tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi budaya, tetapi juga sebagai wadah penyimpanan nilai, norma, dan kearifan lokal yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Zulhandayani *et al.,* (2022). Dalam konteks penelitian ini, tawar pengobatan tidak hanya berfungsi sebagai praktik

penyembuhan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Kutai yang mencerminkan keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tawar pengobatan memiliki fungsi psikologis. Praktik tawar memberikan rasa tenang, harapan, dan keyakinan kepada pasien maupun keluarga pasien. Doa-doa yang dibacakan dalam proses pengobatan memberikan sugesti positif yang membantu kondisi emosional pasien. Dengan demikian, tawar pengobatan berfungsi sebagai media penguatan mental dan ketenangan batin masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa tawar pengobatan pada masyarakat Muara Muntai bukan sekadar praktik penyembuhan tradisional, tetapi merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang mengandung nilai religius, spiritual, sosial, dan budaya. Keberadaan tawar pengobatan hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan kepercayaan terhadap kearifan lokal sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tawar pengobatan pada masyarakat Muara Muntai, Kutai Kartanegara, masih dilestarikan dan memiliki peran penting sebagai praktik penyembuhan tradisional yang mengandung nilai religius, spiritual, sosial, dan budaya. Tawar pengobatan dimaknai sebagai metode penyembuhan holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual, dengan keyakinan bahwa penyakit tidak hanya bersumber dari gangguan fisik, tetapi juga kondisi batin dan spiritual. Praktik ini menunjukkan perpaduan budaya lokal dan ajaran Islam melalui penggunaan doa serta ayat-ayat Al-Qur'an, sementara tuturannya menggunakan bahasa Kutai dan bahasa Arab yang sarat makna simbolik dan diwariskan secara lisan sebagai bagian dari sastra lisan. Selain berfungsi sebagai media pengobatan, tawar pengobatan juga berperan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, memberikan perlindungan spiritual, memperkuat solidaritas sosial, serta melestarikan tradisi dan identitas budaya masyarakat yang tetap bertahan hingga saat ini.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai aspek lain tawar pengobatan, seperti analisis linguistik tuturan, kajian semiotika yang lebih mendalam, atau perbandingan dengan praktik pengobatan tradisional di daerah lain.

## DAFTAR PUSTAKA


Ameda, P., & Mursalim. (2025). The use of Qur'anic verses in traditional medicine (Ruqyah) in the Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) community in Samarinda. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, 26*(1), 76–97. https://doi.org/10.19109/jia.v26i1.26740

Anwar, S. (2021). Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam, 16*(1), 1–11. https://doi.org/10.32923/taw.v15i1.1347

Firmansyah, E. K., Sutirman, M., & Baihaqie, E. (2017). Kearifan Lokal dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. *Metahumaniora, 7*(1), 65–81. https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v7i1.23329

Fitriyanti, F., Suryani, I., & Rahariyoso, D. (2023). Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir, Kec. Kumun Debai, Kota Sungai Penuh. *Kajian Linguistik dan Sastra, 2*(1), 30–49. https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i1.23289

Kustiawan, P. M., Siska, S., & Sulayha, S. (2023). Comparative study of ethnomedicine approach in Kutai tribe at Loa Lepu Village and Muara Gusik Village, East Kalimantan, Indonesia. *Tropical Journal of Natural Product Research, 7*(8), 3717–3725. https://doi.org/10.26538/tjnpr/v7i8.22

Meiyenti, S., & Syahrizal. (2022). Biosociocultural dan Pilihan Berobat pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. *JSA: Jurnal Sosiologi Andalas, 8*(2), 159–175. https://jsa.fisip.unand.ac.id/index.php/jsa/article/view/141

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Rahmadilla, P. K. A. R., Sabillah, M., Chairani, F., Kayabi, A. D., & Kurnia, I. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Ayam Ubek di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 26*(1), 47–62. https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9561

Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, 1*(1), 1–17. https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supriadi, Suryani, N. Y., Anggresani, L., Perawati, S., & Yulion, R. (2021). Analysis traditional medicine and modern medicine used in self-medicating by community: A review. *Jurnal Kesehatan, 14*(2), 138–148. https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i2.20347

Thelwall, M., & Nevill, T. (2021). Is research with qualitative data more prevalent and impactful now? Interviews, case studies, focus groups and ethnographies. *Library & Information Science Research, 43*(2), Article 101094. https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101094

Trisnawati, T. (2024). Sastra Lisan pada Mantra Pengobatan Tradisional di Cibaliung Banten. *Jurnal Artikula, 7*(1), 9–16. https://doi.org/10.30653/006.202471.153

Wahdini, C., & Putri, N. Q. H. (2025). Mantra Pengobatan dan Identitas Budaya: Kajian di Kalangan Masyarakat Suku Dayak Kabupaten Paser. *Jurnal Skripta, 11*(1), 32–42. https://doi.org/10.31316/skripta.v11i1.7694

Wulandari, A., Jamilah, Arifa, S., Ainnurahmah, A., Juliana, A., & Maulidya, D. A. (2024). Studi Kualitatif: Pengobatan dan Warisan Budaya dalam Kesehatan Masyarakat Suku

Banjar-Kalimantan Selatan. *Holistik Jurnal Kesehatan, 18*(8), 972–980. https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.550

Wulandari, S., & Hadiyanto, H. (2019). Relasi Petanda dan Penanda dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci dari Perspektif Semiotika. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan, 19*(2), 131–142. https://doi.org/10.30996/parafrase.v19i2.2780

Yulianto, A. (2022). Kepercayaan Lokal dalam Mantra Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara, 2*(2), 95–106. https://doi.org/10.51817/jtln.v2i2.216

Zulhandayani, F., Wuriyani, E. P., & Harahap, R. (2022). Nilai Sosial-Religius pada Tradisi Pantang Tanah dan Monjojak Tanah. *Jurnal Penelitian Humaniora, 27*(1), 31–40. https://doi.org/10.21831/hum.v27i1.50071